URUTAN PEMEROLEHAN MORFEM TERIKAT BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR

NURHAYATI

FKIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA

1. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa adalah salah satu cara manusia untuk dapat menguasai dan menggunakan suatu bahasa yang dipelajari atau bahasa sasaran yang disesuaikan dengan perkembangannya. Ditinjau dari segi urutannya, pemerolehan bahasa dapat dibedakan atas pemerolehan bahasa pertama (B1) dan pemerolehan bahasa kedua (B2).

Pemerolehan B2 dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada berbagai usia dan tujuan serta tingkat kebahasaan yang berbeda. Proses pemerolehan B2 pada dasarnya menunjukkan persamaan atau kemiripan dengan proses pemerolehan B1. Adapun persamaan antara keduanya mencakup strategi kognitif yang sama, yakni pemelajar mencari keteraturan susunan kata demi kata, bergerak dari permasalahan yang sederhana sampai kompleks dalam hal perkembangan sintaksis, membuat generalisasi bentuk-bentuk leksikal dan morfologis, dan juga menafsirkan apa-apa yang tidak diketahui dengan berdasar pada hal-hal yang sudah diketahui (Mc Laughlin, 1982:223).

Terdapat perbedaan antara proses B1 dan B2 yang berkaitan dengan beberapa aspek seperti aspek linguistik, aspek sosial, serta aspek

psikologis. Penguasaan B1 merupakan suatu proses yang secara tidak sadar dialami oleh semua orang, namun proses mempelajari B2 merupakan proses tersendiri yang membutuhkan perhatian khusus (Edmondson, 1999:35).

Sementara itu, orang percaya bahwa siswa memperoleh struktur bahasa sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang lebih awal diajarkan guru kepada siswa ternyata tidak diperoleh siswa lebih awal. Misalnya, bentuk *the third person* yang harus menambahkan *–s* pada verbnya pada kalimat *She likes papayas* atau penggunaan *has* alih-alih bentuk *have* dalam kalimat *Mary has a cold* (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:200).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa dapat menggunakan bentuk-bentuk benar pada latihan kalimat-kalimat atau dialog-dialog yang dihapal. Akan tetapi siswa tidak menggunakan bentuk yang benar itu dalam percakapan yang spontan. Dengan demikian, siswa mungkin belajar beberapa struktur secara sadar tetapi pemerolehan secara tidak sadar akan datang hanya setelah siswa siap.

Penelitian terhadap urutan pemerolehan B2 yang telah dilakukan dalam bahasa Inggris berupa penelitian morfem-morfem gramatikal bahasa Inggris seperti artikel, kata bantu, kopula, dan preposisi. Sementara itu penelitian dalam bahasa Indonesia belum banyak dilakukan terhadap urutan pemerolehan yang serupa.

Pengenalan morfem sangat diperlukan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang aglutinatif. Jadi afiksasi merupakan salah satu aspek morfologis yang terpenting dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, siswa perlu menguasai sistem afiksasi bahasa Indonesia. Bagaimanapun afiksasi merupakan proses pembentukan morfem yang sulit untuk dikuasai (Long, 2007:2). Masalah afiksasi sering dihadapi oleh penutur bahasa yang bahasanya termasuk aglutinatif seperti halnya bahasa Indonesia. Masalah ini timbul karena afiksasi bukan hanya dapat menghasilkan perubahan suatu morfem melainkan pula dapat mengubah makna morfem itu.

Melalui pengalaman guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di SD diketahui bahwa siswa sering menggunakan morfem terikat bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa pertamanya. Hal ini menjadi permasalahan pada siswa. Sharwood Smith & Kellerman mengemukakan bahwa setiap fenomena transfer, interferensi, dan peminjaman (*borrowing*) adalah aspek bahasa yang salah, yang cenderung terjadi pada siswa dalam pemerolehan bahasa kedua (Pramuniati, 2007).

Penelitian kecil ini paling tidak dapat memberikan gambaran urutan pemerolehan morfem terikat bahasa Indonesia siswa kelas IV khususnya di SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur. Pada hakikatnya dari urutan pemerolehan itu dapat diketahui morfem terikat mana yang telah dikuasai siswa dan mana yang belum dikuasai oleh siswa.

Yang menjadi masalah di dalam penelitian ini ialah bagaimanakah urutan pemerolehan morfem terikat bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur yang meliputi afiksasi yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran urutan pemerolehan morfem terikat bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur yang meliputi afiksasi yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif yang bercorak deskriptif dengan mencandrakan data yang diperoleh. Penelitian seperti ini disebut penelitian deskriptif karena diarahkan untuk mengetahui frekuensi, kecenderungan umum, dan variasi data (Seliger; 1989:211).

Tidak ada suatu perlakuan yang disengaja dilakukan untuk terjadinya suatu peristiwa yang diinginkan. Peristiwa yang diteliti sudah berlaku, sekalipun tidak diadakan penelitian, artinya telah terjadi proses belajar mengajar mengenai morfem terikat dalam kalimat bahasa Indonesia.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian sederhana ini diperoleh melalui tes mengarang yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2007 kepada siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur. Siswa kelas IV tersebut berjumlah 41 orang.

2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik penskoran Metode Skor Kelompok (*Group Score Method*).

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis memodifikasi teknik penskoran Metode Skor Kelompok yang dilakukan oleh Dulay, Burt, dan Krashen (1982) ke dalam bahasa Indonesia yang meliputi afiksasi.

Tabel 1
Contoh Penskoran Morfem Bahasa Indonesia

Kategori urutan pemerolehan	Contoh pemerolehan Morfem	Skor
I. PREFIKS		
A. Prefiks meN-		
a) meng-		
1. tepat penggunaan	mengambil	2
2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah)	ngambil, meambil	1
3. tanpa prefiks	ambil	0
b) mem-		
1. tepat penggunaan	membawa	2
2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah)	ngebawa, mebawa	1
3. tanpa prefiks	bawa	0
c) men-		
1. tepat penggunaan	mendatang	2
2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah)	ndatang, medatang	1
3. tanpa prefiks	datang	0
d) me-		
1. tepat penggunaan	melerai	2
2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah)	ngelerai, mengelerai, me lerai	1
3. tanpa prefiks	lerai	0

B. Prefiks ber- 1. tepat penggunaan 2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	bertemu betemu temu	2 1 0
C. Prefiks *di-* 1. tepat penggunaan 2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	diambil diammbil ambil	2 1 0
D. Prefiks *ter-* 1. tepat penggunaan 2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	terjatuh tejatuh jatuh	2 1 0
E. Prefiks *pe-* 1. tepat penggunaan 2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	pengarang pekarang, pegarang karang	2 1 0
F. Prefiks *se-* 1. tepat penggunaan 2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	serumah serrumah rumah	2 1 0
II. SUFIKS A. Sufiks –kan 1. tepat penggunaan 2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	tanamkan tanammkan tanam	2 1 0
B. Sufiks –an 1. tepat penggunaan 2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	tanaman tanamman tanam	2 1 0
C. Sufiks –nya 1. tepat penggunaan 2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	rumahnya rumanya rumah	2 1 0
III. Konfiks dan Kombinasi Afiks A. Konfiks ke- *-an* 1. tepat penggunaan	kebaikan kebaikkan,	2 1

	2. keliru (pengaruh B1/kurang/tambah) 3. tanpa prefiks	kebaik kan baik	0

Nilai atau skor yang telah ada tersebut kemudian dihitung dengan menggunakan Metode Skor Kelompok. Contoh dalam kalimat:

Aku *melihat* layang-layang yang putus. Kemudian aku *kejar*, tapi sayang aku *ngeliat* banyak anak-*an*ak lain ikut *mengejar* layangan itu.

Jika siswa menulis setiap morfem yang memerlukan prefiks *me-* secara sempurna seperti *melihat* dan *mengejar,* skor totalnya adalah 100. Tapi jika ia menulis seperti morfem kalimat di atas, cara menghitungnya:

$$\frac{2+0+1+2}{8} = \frac{5}{8} = 0{,}625 = 62{,}5\%$$

Jadi, pemerolehan morfem terikat prefiks *me*-siswa tersebut adalah 62,5.

Skor yang didapat tersebut akan bermakna jika diketahui juga skor pemerolehan morfem terikat lainnya. Jika skor 4 morfem terikat lain adalah 100, 92, dan 80, morfem *me-* berada pada urutan keempat. Sebaliknya, bila skor 4 morfem terikat lainnya 60, 55, dan 50, morfem *me-* berada pada urutan pertama.

3.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat dilihat urutan pemerolehan mofem berupa prefiks, sufiks, kombinasi afiks, dan konfiks. Berikut adalah tabel yang menunjukkan urutan pemerolehan prefiks berdasarkan skor pemerolehan siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur.

Tabel 2 Urutan Pemerolehan Prefiks

No.	Urutan Pemerolehan Prefiks	Jumlah Data yang muncul	Skor 2	Skor 1	Skor 0	Skor Urutan Pemerolehan	Urutan Pemerolehan
1.	*se-*	16	16	-	-	100	1
2.	*pe-*	33	32	1	-	98	2
3.	*me-*	282	271	5	6	97	3
4.	*di-*	62	59	2	1	97	3
5.	ber-	68	62	1	5	92	4
6.	*ter-*	34	30	1	3	90	5

Tabel di atas menunjukkan bahwa prefiks *se-* yang mendapat skor 100 sebagai urutan pertama pemerolehan prefiks bagi siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur. Prefiks *pe-* sebagai urutan kedua, prefiks *me-* dan *di-* sebagai urutan ketiga, prefiks *ber-* dan *ter-* berturut-turut sebagai urutan keempat dan kelima.

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa prefiks *me-* merupakan prefiks yang paling banyak muncul dalam tulisan siswa (282) dengan ketidaktepatan penggunaan prefiks yang tinggi pula.

Dari temuan terhadap ketidaktepatan itu dapat diketahui bahwa ternyata ketidaktepatan atau kesalahan itu termasuk kesalahan interlingual atau kesalahan akibat pengaruh B1. Namun terdapat pula kesalahan karena ketidaktelitian siswa seperti *mejaga* dan *mebawa* yang seharusnya *menjaga* dan *membawa*. Dapatkah kesalahan seperti ini disebut dengan kesalahan *developmental* yaitu kesalahan yang sama akan terjadi bila anak belajar bahasa Indonesia sebagai B1. Oleh sebab itu, konstruksi ini disebut **konstruksi transisi** sebelum sampai kepada

konstruksi yang benar. Tampaknya perlu dilakukan penelitian sejenis terhadap pengguna bahasa Indonesia sebagai B1 secara mendalam.

Prefiks ber-, *di-*, dan *ter-* termasuk prefiks yang cukup banyak muncul dalam karangan siswa namun terdapat kesalahan penggunaannya. Berbeda halnya dengan prefiks *se-* yang pada dasarnya merupakan prefiks yang paling sedikit muncul dalam karangan siswa. Walaupun frekuensi kemunculannya paling sedikit yaitu hanya 16 kali kemunculan, prefiks *se-* digunakan secara tepat oleh siswa. Dengan demikian, prefiks *se-* menempati urutan pertama pemerolehan morfem terikat bagi siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur.

Dari hasil penelitian diketahui pula urutan pemerolehan sufiks siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur. Urutan pemerolehan sufiks yang dikuasai siswa berturut-turut adalah *–kan*, *-an*, dan *–nya*. Pada dasarnya terdapat pula penggunaan sufiks *–i* namun kemunculannya hanya satu kali. Dengan demikian, sufiks *–i* tidak dihitung sebagai pemerolehan. Hal ini sesuai dengan pandangan Dulay, Burt, dan Krashen (1982) yaitu paling tidak harus 3 kali muncul sebuah morfem terikat apabila dihitung sebagai pemerolehan. Berikut adalah tabel urutan pemerolehan sufiks siswa tersebut.

Tabel 3 Urutan Pemerolehan Sufiks

No.	Urutan Pemerolehan Sufiks	Jumlah Data yang muncul	Skor 2	Skor 1	Skor 0	Skor Urutan Pemerolehan	Urutan Pemerolehan

1.	*-kan*	6	6	-	-	100	1
2.	*-an*	5	5	-	-	100	1
3.	*-nya*	132	124	-	8	94	2

Tabel di atas menunjukkan bahwa sufiks *–kan* dan *-an* merupakan sufiks yang berada di urutan pertama. Hal itu disebabkan tidak terdapat kekeliruan walaupun jumlah penggunaannya tidak banyak. Berbeda dengan sufiks *–nya*. Sufiks *-nya* merupakan sufiks yang paling banyak muncul (132) namun terdapat pula kekeliruan penggunaannya. Jadi hasilnya sufiks *–nya* menempati urutan ke-2 dalam pemerolehan.

Berbeda dengan prefiks, kesalahan dalam sufiks dapat tidak ada yang dapat digolongkan ke dalam kesalahan interlingual atau interferensi dari B1 siswa. Kesalahan sufiks yaitu sufiks *–nya* bisa jadi kesalahan developmental di mana kesalahan itu akan terjadi pula apabila anak belajar bahasa Indonesia sebagai B1-nya. Misalnya *Pak Hendra memakai kacamata* . . .(tanpa menggunakan sufiks *–nya*). Kesalahan ini terjadi memang siswa belum sampai pada tahap itu yaitu dalam rangka tahap perkembangannya untuk menguasai sufiks *–nya*.

Dilihat dari penggunaan sufiks terlihat bahwa frekuensi penggunaan sufiks termasuk rendah terutama pada penggunaan sufiks *–kan* dan *–an*. Dengan frekuensi penggunaan yang rendah itu tingkat kekeliruannya pun rendah bahkan tidak ada sama sekali. Sebaliknya, penggunaan prefiks terutama prefiks *me-* sangat tinggi namun memiliki tingkat kekeliruan. Dengan demikian, walaupun tingkat kemunculan atau penggunaannya rendah namun kekeliruan penggunaannya rendah akan

terjadi bahwa urutan pemerolehannya menempati tempat yang tinggi dalam arti dikuasai oleh siswa. Atau dengan kata lain, perhitungan skorlah yang menentukan urutan pemerolehan bukan banyaknya kemunculan morfem terikat dalam karangan siswa.

Berikut disajikan tabel pemerolehan kombinasi afiks dan pemerolehan konfiks siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur.

Tabel 4 Urutan Pemerolehan Kombinasi Afiks dan Urutan Pemerolehan Sufiks

No.	Urutan Pemerolehan Kombinasi Afiks dan Konfiks	Jumlah Data yang muncul	Skor 2	Skor 1	Skor 0	Skor Urutan Pemerolehan	Urutan Pemerolehan
1.	*me-kan*	56	48	8	-	93	1
2.	*me-i*	33	28	5	-	92	2
3.	*di-kan*	23	19	4	-	91	3
4.	*ke-an*	23	16	6	1	83	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa urutan pemerolehan kombinasi afiks dan urutan pemerolehan konfiks secara berurut ialah kombinasi afiks *me-kan*, *me-i*, *di-kan*, dan *ke-an*. Dapat dilihat bahwa semua item di atas memiliki kesalahan sehingga tidak ada yang mencapai skor urutan 100.

Pada pemerolehan konfiks *ke-an* merupakan pemerolehan terakhir dan hanya memiliki skor urutan 83. hal ini berarti dari skor urutan yang muncul untuk semua morfem terikat bahasa Indonesia yang diteliti ini konfiks *ke-an* yang mendapat skor terkecil. Gejala ini sejalan dengan pendapat yang dikemukan oleh Omar (dikutip Long, 2007) bahwa afiksasi

yang paling akhir dikuasai oleh anak ialah konfiks *ke-an*. Kesalahan dalam kombinasi afiks dan konfiks di dalam penelitian ini dapat digolongkan kesalahan interlingual dan kesalahan developmental. Kesalahan interlingual misalnya . . . *kaca mata bapak-bapak itu dikasihin* . dan. . . *lalu orang hutan kepusingan* . . . Sementara itu kesalahan developmental contohnya *Itu punya pak Hendra*.

Dari pembahasan urutan pemerolehan morfem terikat siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur di atas dapat digambarkan grafik berikut ini.

Grafik Urutan Pemerolehan Morfem Terikat Bahasa Indonesia

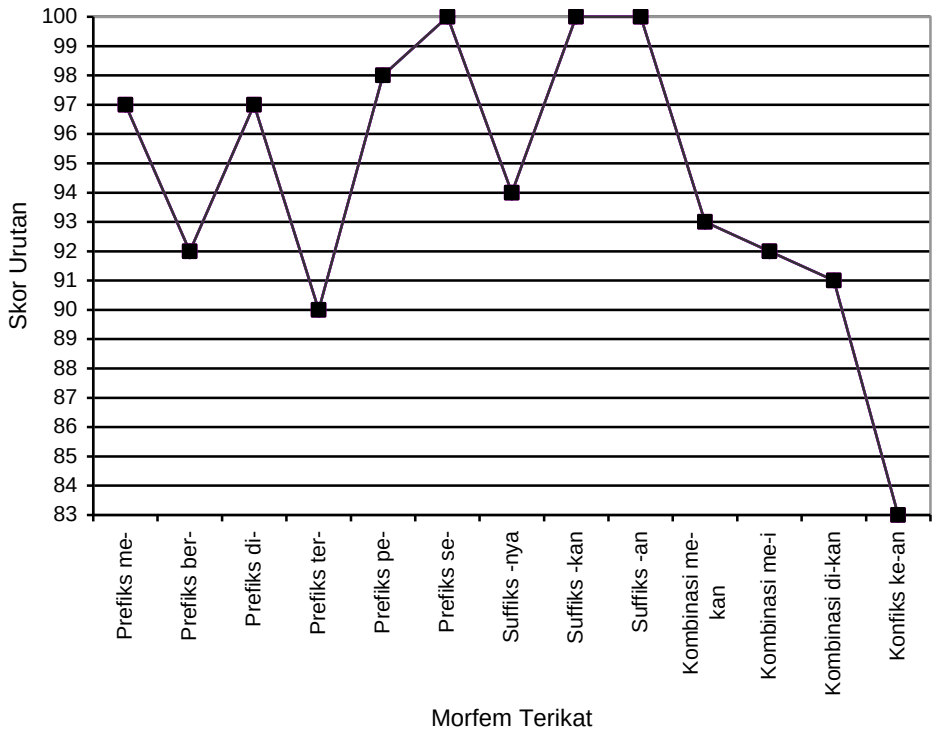

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa urutan pemerolehan morfem terikat bahasa Indonesia tulis siswa kelas IV SD N 05 Pagi Jatinegara Kaum Pulo Gadung Jakarta Timur ialah urutan morfem terikat berupa afiks yaitu prefiks *se-* pada urutan pertama, prefiks *pe-* urutan kedua, prefiks *me-* dan *di-* urutan ketiga, prefiks *ber-* urutan keempat, dan prefiks *ter-* pada urutan terakhir. Urutan morfem terikat berupa sufiks yaitu sufiks *–kan* dan *–an* berada pada urutan pertama dan sufiks *–nya* di urutan kedua. Urutan morfem berupa gabungan afiks dan konfiks yaitu *me-kan* pada urutan pertama, *me-i* pada urutan kedua, *di-kan* pada urutan ketiga serta konfiks *ke-an* pada urutan terakhir.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh besar terhadap frekuensi penggunaan suatu morfem terikat dengan skor yang didapat. Hal ini ditunjukkan oleh semakin jarang suatu morfem muncul dalam karangan siswa, kemungkinan ketidaktepatan atau kekeliruan penulisan akan semakin kecil sehingga skor yang didapat akan semakin besar. Sebaliknya semakin sering morfem terikat itu muncul dalam karangan siswa, kemungkinan ketidaktepatan atau kekeliruan penulisan morfem terikat itu semakin besar sehingga skor yang didapat semakin kecil. Jelas hal ini akan berpengaruh terhadap urutan pemerolehan.

Saran

Informasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru terhadap pengembangan materi untuk meningkatkan pengembangan belajar bahasa yang natural.

Selain itu, diharapkan dilakukan penelitian sejenis dengan teknik pengumpulan data baik dari data lisan maupun tulisan. Dengan data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut diharapkan morfem-morfem yang diharapkan muncul kemungkinan besar akan muncul. Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian terhadap urutan pemerolehan kepada anak-*an*ak yang B1-nya bahasa Indonesia serta kepada orang asing yang belajar bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Dulay, Heidi; Marina Burt, dan Stephen Krashen.. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.

Edmondson, Wilis. 1999. *Twelve Lectures on Second language Acquisition*: *Foreign Language Teaching and Learning Perspectives.* Gunter Narr Verlag Tubingen: Tubingen

Long, Juriah. 2007. Pemerolehan Imbuhan pada Peringkat Prasekolah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Bahasa.

Pramuniati, Isda. Bentuk Urutan Pemerolehan Klausa Relatif Bahasa Perancis. Diakses dari http://www.apfi-pppsi.com/cadence19/pedagog19-3.htm/ . Diakses pada tanggal 21 Juni 2007.

Seliger, H.W dan E. Shohamy. 1989. *Second Language Reasearch Methods*. Oxford: Oxford University Press.

Slobin, D. 1985. *The Crosslinguistic Study of Language Acquisition*, Vol. 2 Hliisdale: Lawrence Erlbaum.